

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Istilah stilistika berasal dari gabungan kata bahasa Inggris *stylist*, artinya pengarang yang baik bahasanya dan *ics* yang berarti ilmu atau telaah. Jika digabungkan, akan membentuk sebuah makna, yaitu ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Dalam hakikatnya pun, istilah *style* dari bahasa Inggris juga memiliki arti ‘gaya bahasa’ dalam bahasa Indonesia. Stilistika merupakan ilmu gabungan dari cabang linguistik dan karya sastra. Dalam analisis stilistika, umumnya melihat dan membahas antara suatu karya sastra dengan keindahan (artistik) tanpa menghilangkan konteks dan makna sebenarnya.

Jika berbicara tentang stilistika, maka akan terkait dengan kajian stile dan kesusastraan. Nurgiyantoro (2017:42), mengatakan bahwa stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Stile atau gaya ditandai oleh pilihan kata, struktur kalimat, retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Stile tidak akan lepas dari sastra karena stile itu sendiri ada untuk memberikan efek keindahan dan untuk membedakan konteks kesastraan.

Pada buku Nugiyantoro (2017:75) dikatakan bahwa kesusastraan Yunani stilistika disebut dengan retorika, yakni *art of speech* yang berarti seni berbicara. Retorika adalah seni berbicara atau tipu daya yang dilakukan oleh penulis dengan cara memakai struktur bahasa yang dapat membuat para pembaca berpikir lebih dalam tentang makna yang ingin disampaikan.

Kajian stile adalah kegiatan menelaah dan mengeksplorasi kreativitas bahasa yang digunakan. Tujuannya untuk menjelaskan keestetikan bahasa dan menjelaskan makna pemilihan kata yang ditulis. Namun, kajian stile tidak semudah yang dibayangkan karena setiap penulis memiliki daya pikir dan maksud tersendiri untuk mengungkapkan karya sastra yang mereka buat. (2017:76-77)

Pada intinya, stilistika adalah bagian ilmu linguistik yang fokus pada kajian stile dan yang menjadi objek kajiannya adalah stile itu sendiri. Stilistika berada di tengah antara sastra dan linguistik. Cara kerja stilistika ini adalah dengan menganalisis bahasa pada karya sastra untuk mendapatkan stile khusus yang akan dideskripsikan maknanya. (2017:87)

2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* (stile) dapat dibatasi dengan pengungkapan pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf dalam (Tarigan, 2013:5), mengatakan “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, dan sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur; kejujuran, sopan-santun, dan menarik”

Menurut Keraf (2017:117-140), gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yakni sebagai berikut.

1. Berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, memperhatikan kata-kata mana yang tepat digunakan saat menghadapi situasi tertentu. Terdiri dari gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. (1) Gaya bahasa resmi adalah gaya yang digunakan secara baik dan terpelihara dalam kesempatan resmi seperti berita negara, pidato penting, dan amanat kepresidenan. (2) Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa dalam bahasa standar dalam situasi tidak formal yang umum bagi kaum pelajar seperti artikel dan karya tulis. (3) Gaya bahasa percakapan adalah kata-kata yang pilihannya populer dan termasuk dalam kata percakapan.

2. Berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada, yaitu adanya sugesti dari nada seringkali terpancar dari kata-kata dalam wacana. Terdiri dari gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. (1) Gaya sederhana, biasa digunakan untuk memberi instruksi, perintah, maupun perkuliahan. (2) Gaya mulia dan bertenaga, biasa digunakan untuk berpidato, dengan menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. (3) Gaya menengah, biasa digunakan untuk menciptakan suasana senang dan damai. Mengandung humor dan bernada lembut penuh kasih sayang.

3. Berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, berlandaskan pada di bagian mana tempat sebuah unsur kalimat dipentingkan. Ada kalimat yang bersifat *periodik* (penekanan di akhir kalimat), ada kalimat *kendur* (penekanan di awal

kalimat), dan kalimat *berimbang* (kalimat dengan kedudukan sederajat). Dari ketiga bentuk kalimat tersebut, dapat diperoleh 5 gaya bahasa. (1) Klimaks, turunan dari kalimat *periodik*, gagasan pentingnya berada di akhir kalimat. (2) Antiklimaks, turunan dari kalimat *kendur*, gagasan pentingnya berada di awal kalimat. (3) Paralelisme, turunan dari kalimat *berimbang*, karena berusaha mensejajarkan pemakaian kata dalam suatu kalimat sehingga induk dan anak kalimat membentuk gramatikal yang sama. (4) Antitesis, gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan. (5) Repetisi, perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang bertujuan untuk menekankan konteks.

4. Berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yang merupakan acuan pemakaian denotatif pada suatu kalimat apakah masih ada atau sudah ada penyimpangan. Dibagi lagi menjadi bagian-bagian seperti, (1) Gaya Bahasa Retoris, yaitu gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa dengan unsur kelangsungan makna. Sebagai contohnya adalah gaya bahasa Hiperbola yang tetap menggunakan arti kata sebenarnya tetapi hanya maknanya saja yang dlebihkan. (2) Gaya Bahasa Kiasan, yaitu gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Sebagai contoh, yaitu gaya bahasa personifikasi yang menggunakan benda mati sebagai kiasan menyerupai manusia.

Selain 4 macam tolak ukur yang disebutkan di atas, Keraf dalam (Utari, 2016:37) juga menjelaskan fungsi dari gaya bahasa itu sendiri, yakni sebagai berikut ini:

1. Fungsi Menjelaskan, memberikan gambaran penulis yang biasanya dilakukan dengan cara mengaitkan satu hal ke hal lainnya agar lebih mudah dipahami pembaca atau pendengar.
2. Fungsi Memperkuat, memberikan penekanan untuk memperkuat gagasan penulis yang biasa dilakukan dengan pengulangan kata.
3. Fungsi Menghidupkan Objek Mati, bertujuan untuk memudahkan penggambaran objek tak bernyawa berperilaku layaknya manusia.
4. Fungsi Menstimulasi Asosiasi, merangsang imajinasi pembaca atau pendengar agar mereka dapat lebih jauh lagi dalam memahami makna dan membaca hubungan makna katanya lewat frasa atau klausa.
5. Fungsi Menimbulkan Gelak Tawa, memberikan efek lucu yang membuat para pembaca atau pendengar tertawa setelah mengetahui makna sebenarnya.
6. Fungsi Memberi Hiasan, memberikan efek menarik agar pembaca maupun pendengar tidak bosan saat memahami makna dari pengarang.

2.3 Personifikasi

Pada penjelasan klasifikasi yang dipaparkan Keraf di atas, personifikasi masuk ke dalam jenis gaya bahasa kiasan berdasarkan langsung tidaknya makna. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menghidupkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat atau karakter itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda mati maupun makhluk hidup selain manusia.

Sementara itu, teori personifikasi diperkuat oleh Dale dalam (Tarigan, 2013:17), menyatakan bahwa personifikasi sebagai salah satu jenis majas yang

berasal dari bahasa latin persona yang berarti orang, pelaku, aktor, atau topeng dalam drama. Jadi, personifikasi itu memberikan kualitas pribadi seseorang kepada benda-benda tak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Sejalan dengan pemikiran Tarigan, dalam (Nurdiana, 2018:3), mengungkapkan pengertian personifikasi, yaitu sifat yang hanya dimiliki oleh manusia diberikan kepada benda-benda atau makhluk *non human* yang tidak berakal. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk *non human* itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non-verbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak hanya benda mati yang dapat dipersonifikasikan, melainkan dapat direpresentasikan juga pada makhluk hidup selain manusia seperti tanaman, pohon, maupun hewan.

Seto dalam (Widianti, 2021:248-249) menambahkan bahwa, 擬人法は人間でない物を人間にたとえるレトリックです。つまり、本当は人間ではないものを人間っぽく扱うというものです yang berarti ‘Personifikasi adalah retorika yang membandingkan sesuatu yang bukan manusia dengan manusia. Dengan kata lain, personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan sesuatu yang bukan manusia sebagai manusia’

Oleh karena itu, pada gaya bahasa personifikasi, terdapat sifat, perilaku, atau karakter manusia yang disatukan dengan benda mati atau sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi ini memberikan kiasan pada benda mati atau sesuatu yang bukan manusia ini menjadi hidup atau melakukan suatu hal seperti layaknya manusia. Contoh personifikasi dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada potongan puisi berjudul *Hashigo* karya Saizo dalam (Karsani, 2017:233) berikut ini, 午は寂し, 昨日も今日も yang berarti ‘Siang yang kesepian, kemarin juga, hari ini juga’

Kata 寂し (*sabishii*) yang berarti sepi disatukan dengan kata (*hiru*) yang berarti siang. Kata 寂し (*sabishii*) merupakan kata sifat yang tidak seharusnya dimiliki oleh siang hari karena hanya dapat dirasakan oleh manusia. Namun, justru pada penggalang puisi tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi siang hari di lingkungan yang sepi.

2.4 Pemikiran Tentang Alam Menurut Orang Jepang

Kempton (2019:82), menjelaskan definisi alam dalam *Koujien*, kamus Jepang menyebutkan “Segala sesuatu sebagaimana adanya”. Sementara itu, dalam *Cambridge Dictionary*, alam (*nature*) adalah “Keseluruhan hewan, tumbuhan, batu-batuan, dan lain-lain di dunia beserta semua fitur, kekuasaan, dan proses yang terjadi atau ada terlepas dari manusia, seperti cuaca, laut, gunung, dan produksi anak-anak hewan, atau tanaman, dan pertumbuhan” dan “kekuatan yang ada di balik kehidupan fisik dan yang kadang disamakan seperti manusia”

Alam sudah diciptakan Tuhan pada bumi ini untuk kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Avianti (2004:46), menjelaskan bahwa masyarakat Jepang yang hampir seluruhnya menganut ajaran agama Shinto dan Budha, percaya bahwa alam dan fenomenanya merupakan keturunan (神) *kami*. Ajarannya percaya bahwa *kami* tidak menciptakan manusia dan alam, tetapi *kami* ada di setiap perwujudan alam seperti pohon, gunung, air terjun, batu. Tidak hanya alam, mereka juga menganggap bahwa *kami* dapat berada di binatang bahkan manusia. Karena itu, dalam tradisi religius agama tersebut, alam dianggap memiliki ruh dan disebut dewa-dewa alam, seperti matahari (*Hirume* atau *Ameterasu*), bulan (*Tsukiyomi*), gunung (*Yamatsumi*), dan laut (*Wadatsumi*). Pada ajaran Zen Budha juga

memahami bahwa manusia seharusnya memperlakukan alam sebagai teman karena memiliki satu tujuan, yaitu berakhir menjadi Budha. Jadi, tidak seharusnya manusia menunjukkan kekuatan di atas alam, dan harus menghargai alam secara bersahabat.

Lebih lanjut lagi, Nakamura Hajime dalam (Avianti, 2004:1) yang merupakan filsuf Jepang, menjelaskan kecintaan orang Jepang terhadap alamnya dalam bukunya berjudul *Ways of Thinks of Eastern People: India, Cina, Tibet, Japan*. Salah satu buktinya adalah penulisan puisi *Haiku*, puisi pendek 17 suku kata yang isinya selalu berkaitan dengan alam. Sejak zaman dahulu pun, masyarakat Jepang telah hidup dengan mata pencaharian bertani yang membuat mereka berkaitan erat dengan cuaca dan iklim. Oleh karena itu sampai sekarang, orang Jepang sudah terbiasa memasukkan unsur alam pada segala aktivitas mereka seperti menempatkannya pada lirik lagu.

Pada zaman dahulu orang Jepang telah membuat puisi untuk mewakili perasaan pengarangnya. Dalam zaman modern ini pun puisi masih tetap ada, namun muncul lagu yang diiringi dengan melodi untuk membawa pesan tersirat dari pencipta lagu atau penyanyi kepada para pendengar. Hardjana dalam (Arabica, 2015:9) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Dengan masih melihat dan tidak menghilangkan unsur alamnya, orang Jepang pun memasukkannya dalam lirik-lirik lagu. Lirik pada sebuah lagu berperan tidak hanya sebagai pelengkap lagu saja tetapi juga sebagai pandangan pengarang terhadap sesuatu dan menjadi bagian penting lagu yang menentukan tema dan karakter dari lagu tersebut. Atar dalam (Arabica, 2015:18) mengatakan “Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”. Bahasa pada lirik lagu menggunakan kata kiasan dan

imajinatif yang mana disebut sebagai gaya Bahasa. Unsur alam yang sering kita temui dalam lirik lagu Jepang seperti bulan, bunga, bintang, ombak, dan langit.

Berdasarkan letak geografis, Jepang memiliki 4 musim yang selalu berganti dalam setahun, dan waktunya pun berbeda, tidak sama dalam 1 negara. Perubahan musim ini juga membuat perubahan suasana hati pada masyarakat Jepang. Dalam setiap musim terdapat tradisi dan ciri khasnya masing-masing, dari pakaian, makanan, sampai tradisi atau festival, seperti dikatakan dalam Kempton (2019:87-88) musim semi membawa bunga sakura dan tradisi *Hanami*, musim panas menyajikan berbagai festival seperti melihat kembang api atau jalan-jalan menggunakan *kimono*, musim gugur menyambut *Momiji* dan *Otsukimi*, serta musim dingin yang mengantarkan salju. Keempat musim itu menandakan berlalunya waktu dalam kehidupan. Karena letak geografisnya yang seperti itu, Jepang pernah mengalami banyak fenomena alam dan memiliki karakteristik alam yang unik dan istimewa. Hal ini juga terdapat dalam konsep *Ikeru Shizen*.

Konsep *Ikeru Shizen* dibahas dalam (Dewi A, 2007:11-13), dikemukakan oleh Watsuji Tetsuro, dalam bukunya yang berjudul *Fuudo* tahun 1988. Buku ini berisi tentang pemikiran orang Jepang terhadap alam. Disebutkan bahwa keberadaan manusia dengan alam itu seimbang, tidak ada yang saling menguasai karena alam sudah lebih dulu muncul sebelum manusia ada. Walaupun di Jepang sering terjadi bencana alam, para orang Jepang paham bahwa itu bukanlah sesuatu yang bisa dilawan maupun dicegah. Karena mereka menganggap alam bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang posisi dan kedudukannya sama.

Kondisi alam Jepang merupakan keindahan alam yang mempengaruhi isi dari alam itu sendiri seperti, udara, tanah, tumbuhan, bahkan binatang. Berikut kutipan Watsuji dalam (Dewi A, 2007:29), 夏の日に蝉の声を聞かず秋になっても虫の音を聞かぬというようなことにさえ著しく淋しさを感じずるほどに、日常生活にさまざまな濃淡陰影を必要とする yang berarti ‘Apabila tidak mendengar suara ‘semi’ di musim panas atau bunyi serangga di musim gugur, kami akan merasa kesepian yang amat nyata, dan dalam kehidupan setiap hari, (bagi kami) penting sekali bayangan-bayangan (suasana-suasana) yang berbeda-beda’

Banyaknya fenomena dan keadaan alam membuat orang Jepang juga harus terbiasa untuk selalu beradaptasi dengan hidupnya seperti kepercayaan mereka untuk mengadakan festival di waktu-waktu tertentu sampai pemakaian pakaian sesuai musimnya. Dengan berpedoman dan mengagumi keindahan alam seperti tumbuhan, pepohonan, dan bunga-bunga, maka energi positif dan kekuatan hidup dari alam tersebut dapat diserap. Maka dari itu, orang Jepang tidak menganggap alam untuk ditaklukkan melainkan dituangkan lewat karya seni. Tidak hanya puisi, namun juga lukisan, pakaian, bahkan dalam lirik lagu.